

**PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, REPUTASI AUDITOR,
KOMITE MANAJEMEN RISIKO DAN KONSENTRASI KEPEMILIKAN
TERHADAP PENGUNGKAPAN *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT*
(Studi Empiris pada Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Periode Tahun 2013 - 2015)**

(Skripsi)

Oleh

ANGGRI PRISTYA KIRANA



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, REPUTASI AUDITOR, KOMITE MANAJEMEN RISIKO DAN KONSENTRASI KEPEMILIKAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT* (Studi Empiris pada Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015)

Oleh

ANGGRI PRISTYA KIRANA

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komisaris independen, reputasi auditor, komite manajemen risiko dan konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management* (ERM). Variabel independen dalam penelitian ini adalah komisaris independen, reputasi auditor, komite manajemen risiko dan konsentrasi kepemilikan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan ERM yang dinilai dengan menggunakan 108 item pengungkapan yang mencakup delapan dimensi berdasarkan *ERM Framework* yang dikeluarkan oleh *Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission* (COSO). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 246 laporan keuangan perusahaan sektor nonkeuangan yang terdaftar di BEI pada tahun pengamatan 2013-2015. Data yang ada dianalisis menggunakan *software* SPSS dengan metode analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel reputasi auditor dan komite manajemen risiko berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM. Kemudian, variabel komisaris independen dan konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ERM.

Kata Kunci : *Enterprise Risk Management* (ERM), Komisaris Independen, Reputasi Auditor, Komite Manajemen Risiko, Konsentrasi Kepemilikan.

ABSTRACT

THE INFLUENCES OF INDEPENDENT COMMISSIONERS, AUDITOR REPUTATION, RISK MANAGEMENT COMMITTEE AND OWNERSHIP CONCENTRATION TOWARD ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DISCLOSURE

(Empirical Study on Nonfinancial Companies Listed in Indonesia Stock Exchange of Year 2011-2015)

By

ANGGRI PRISTYA KIRANA

This study aims to examine the effect of independent commissioners, auditor reputation, risk management committee and ownership concentration toward enterprise risk management (ERM) disclosure. Independent variables in this study are independent commissioners, auditor reputation, risk management committee and ownership concentration. The dependent variable in this study is ERM disclosure assessed by using 108 items of disclosure covering eight dimensions based on ERM Framework issued by the Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission (COSO). The sample used in this study amounted to 246 financial statements of non-financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the year 2013-2015. The existing data were analyzed using SPSS software with multiple linear regression analysis method. The result of hypothesis testing shows that auditor reputation and risk management committee have positive effect on ERM disclosure. Then, independent commissioner and ownership concentration have no effect on ERM disclosure.

Key Words : Enterprise Risk Management, Independent Commissioners, Auditor Reputation, Risk Management Committee And Concentration Ownership.

**PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, REPUTASI AUDITOR,
KOMITE MANAJEMEN RISIKO DAN KONSENTRASI KEPEMILIKAN
TERHADAP PENGUNGKAPAN *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT*
(Studi Empiris pada Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Periode Tahun 2013 - 2015)**

Oleh

ANGGRI PRISTYA KIRANA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

**Judul Skripsi : PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN,
REPUTASI AUDITOR, KOMITE MANAJEMEN
RISIKO DAN KONSENTRASI KEPEMILIKAN
TERHADAP PENGUNGKAPAN ENTERPRISE
RISK MANAGEMENT (STUDI EMPIRIS PADA
PERUSAHAAN NONKEUANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE TAHUN 2013-2015)**

Nama Mahasiswa : Anggri Pristya Kirana

No. Pokok Mahasiswa : 1311031010

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt. NIP 19700801 199512 2 001 **Dewi Sukmasari, S.E., M.S.A, Akt. NIP 19800625 200604 2 001**

2. Ketua Jurusan Akuntansi

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Farichah', written over a white background.

**Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt.
NIP. 19620612 199010 2 001**

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt.

Sekretaris : Dewi Sukmasari, S.E., M.S.A, Akt.

Penguji Utama : Susi Sarumpaet, S.E., M.B.A., Ph.D., Akt.

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP. 19610904 198703 1 011

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Juni 2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anggri Pristya Kirana

NPM : 1311031010

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Komisaris Independen, Reputasi Auditor, Komite Manajemen Risiko dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (Studi Empiris pada Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013 - 2015)” adalah benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandarlampung, 13 Juni 2017



Anggri Pristya Kirana

RIWAYAT HIDUP

Penulis memiliki nama lengkap Anggri Pristya Kirana, dilahirkan di Pekalongan Lampung Timur, 23 Agustus 1995. Dilahirkan sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Suprayitno dan Ibu Mujiyatmini.

Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Pertiwi Pekalongan pada tahun 2001. Sekolah Dasar (SD) diselesaikan pada tahun 2007 di SD Negeri 3 Pekalongan. Melanjutkan pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 4 Metro dan menyelesaikannya pada tahun 2010. Kemudian pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) penulis menyelesaikannya di SMA Negeri 3 Metro pada tahun 2013.

Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan ke Jurusan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pada tahun 2013. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan BEM Unila, dengan ditahun pertama menjadi KMB IX, ditahun kedua kembali bergabung menjadi staf ahli Kementerian Keuangan dan ditahun ketiga menjadi staf ahli Kementerian Kesejahteraan Mahasiswa. Penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2016 di Desa Sidomulyo, Kecamatan Penawartama, Tulang Bawang.

PERSEMBAHAN

Puu syukur ku ucapkan kepada Allah SWT atas berkah, nikmat dan karunia-Nya,
sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini aku persembahkan untuk :

Kedua orang tuaku yang tercinta

Saudaraku terkasih

Sahabat-sahabat seperjuangan

Almamater Universitas Lampung

MOTTO

“Berikanlah fokus pada tujuanmu, bukan pada keraguan dan ketakutanmu”.

(Anggri Pristya Kirana)

SANWACANA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan limpahan berkah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Komisaris Independen, Reputasi Auditor, Komite Manajemen Risiko dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (Studi Empiris pada Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013 - 2015)” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, bantuan dan doa selama proses penyelesaian skripsi ini. Secara khusus, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Farichah, S.E., M.Si.,Akt. Sebagai Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si. sebagai Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

4. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt.. sebagai dosen Pembimbing Utama, terimakasih atas bimbingan, masukan, arahan dan nasihat yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Ibu Dewi Sukmasari, S.E., M.S.A, Akt. Sebagai dosen Pembimbing Kedua, yang telah memberikan bimbingan, arahan, bantuan dan saran-sarannya selama proses penyelesaian skripsi.
6. Ibu Susi Sarumpaet, S.E., M.B.A., Ph.D., Akt. Selaku dosen penguji, terimakasih atas saran dan masukan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
7. Ibu Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Akt. sebagai dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, masukan, arahan dan nasihatnya selama proses perkuliahan.
8. Kedua orangtuaku tercinta Bapak Suprayitno dan Ibu Mujiyatmini yang senantiasa memberikan nasihat, doa, dan dukungan. Terimakasih atas kasih sayang dan segala pengorbanan yang telah diberikan selama ini. Terimakasih karena sudah menghantarkanku sampai di jenjang ini dan tetaplah disampingku.
9. Kakak-kakaku tersayang Mbak Anisa dan Mas Adi yang selalu memberikan dukungan, semangat, doa dan tenaga anter-jemputnya dari pertama daftar Unila sampai wisuda. Mas Hendy dan Mbak Niken yang telah memberikan semangat, dukungan dan doanya dari jauh.
10. Keponakan tante yang tersayang Halif dan Chanda, terimakasih untuk senyumannya dihari-hari yang melelahkan untuk menuju S.E.

11. Sahabat-sahabat akuntansi jaya grup Jeany, Amedea, Intan, Mila dan Meli. Sahabat-sahabat Wisma Idola, Ratna, Icha, Winda, Vini, Ayu, Dita dan semuanya. Sahabat-sahabat alay Ria Andani, Diot, Eka, Clara Ijum, Wawa, Rina dan Ovica.
12. Teman – teman Akuntansi 2013 yang terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu,terimakasih atas segala bantuannya dalam bentuk apapun salama diperkuliahan ini.
13. Teman-temanku selama di BEM Unila, KMB XI, Kementrian Keuangan 2014 dan Kementierian Kesejahteraan Mahasiswa 2015. Terimakasih telah memberikan warna lain dalam perkuliahan.
14. Tim KKN Sidomulyo, Mbak Ayu, Kak Paul, Kak Jo, Indah dan Dwi.
15. Terimakasih untuk semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang indah dari Allah SWT. Aamiin ya Allah. Demikianlah, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan baru kepada setiap orang yang membacanya.

Bandar Lampung,
Penulis,

Anggri Pristya Kirana

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Batasan Masalah.....	6
1.4. Tujuan Penelitian.....	7
1.5. Manfaat Penelitian.....	7
II. LANDASAN TEORI	
2.1. Teori Agensi	9
2.2. <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM).....	11
2.3. <i>ERM Framework</i>	13
2.4. Komisaris Independen.....	17
2.5. Reputasi Auditor	18
2.6. Komite Manajemen Risiko.....	18
2.7. Konsentrasi Kepemilikan	20
2.8. Penelitian Terdahulu	22
2.9. Kerangka Pikir.....	24
2.10. Pengembangan Hipotesis	24
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Ruang Lingkup Penelitian	28
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian	29
3.3. Variabel Penelitian	31
3.4. Jenis dan Sumber Data	33
3.5. Teknik Analisis Data	33
3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	34
3.5.2. Uji Asumsi Klasik	34
a. Uji Normalitas	34
b. Uji Multikolinieritas	35
c. Uji Heteroskedastisitas	36

d. Uji autokorelasi	36
3.5.3. Analisis Regresi Berganda	37
3.5.4. Koefisien Determinasi	37
3.5.5. Pengujian Hipotesis	38
a. Uji Statistik t.....	38

IV. HASIL PENELITIAN

4.1. Data Penelitian	40
4.1.1. Gambaran Umum Objek penelitian.....	40
4.2. Hasil Penelitian	40
4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	40
4.2.2. Uji Asumsi Klasik	46
a. Uji Normalitas	47
b. Uji Multikolinieritas	47
c. Uji Heteroskedastisitas	48
d. Uji autokorelasi	49
4.2.3. Analisis Regresi Berganda	50
4.2.4. Koefisien Determinasi	52
4.2.5. Pengujian Hipotesis	53
a. Uji Statistik t.....	53
4.3. Pembahasan	56

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	61
5.2. Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Kelompok Perusahaan Sektor Nonkeuangan	29
3.2. Hasil Pemilihan Sampel Penelitian	30
4.1. Analisis Statistik Deskriptif	41
4.2. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Pengungkapan ERM	42
4.3. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Komisaris Independen	43
4.4. Hasil Analisis Frekuensi Variabel Reputasi Auditor	44
4.5. Hasil Analisis Frekuensi Variabel Komite Manajemen Risiko	45
4.6. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Konsentrasi Kepemilikan	46
4.7. Hasil Uji Multikolinieritas	48
4.8. Hasil Uji Heteroskedastisitas	49
4.9. Hasil Uji Autokorelasi.....	49
4.10. Hasil Analisis Regresi Berganda.....	50
4.11. Koefisien Determinasi.....	53
4.12 Hasil Uji Statistik t.....	54
4.13 Simpulan Hasil Uji Hipotesis.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. COSO ERM <i>Cube</i>	14
2.2. Kerangka Pikir	24
4.1. Hasil Uji Normalitas	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kode dan Nama Perusahaan.....
2. Pengamatan Tahun 2013
3. Pengamatan Tahun 2014
4. Pengamatan Tahun 2015
5. Uji Statistik Deskriptif dan Analisis Frekuensi Variabel.....
6. Hasil Uji Normalitas
7. Hasil Uji Heteroskedastisitas
8. Hasil Uji Autokorelasi.....
9. Hasil Uji Multikolinieritas
10. Hasil Analisis Regresi Berganda.....
11. Hasil Uji Koefisien Determinasi
12. Hasil Uji Statistik t.....
13. Penilaian ERM (COSO ERM *Framework*)

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis yang semakin pesat membuat tantangan dalam mengelola perusahaan menjadi lebih kompleks. Penyajian laporan keuangan yang sangat baik tidak memberikan jaminan kelancaran usaha suatu perusahaan, ini terbukti pada kasus yang terjadi pada perusahaan *Enron* dan *Worldcom*. Informasi yang bersifat finansial saja tidak cukup dijadikan sebagai dasar dalam menilai suatu perusahaan (Holland, 2002).

Pengungkapan *enterprise risk management* (ERM) menjadi sangat penting untuk para investor sejalan dengan banyaknya ketidakpastian yang akan muncul pada dunia bisnis. Informasi profil risiko perusahaan dan pengelolaan atas risiko merupakan informasi nonkeuangan yang sangat dibutuhkan oleh investor untuk menilai kondisi perusahaan. Hal-hal yang mengganggu tingkat profitabilitas perusahaan bermula dari risiko yang berasal dari internal maupun eksternal, sehingga perusahaan yang tidak memiliki manajemen risiko yang baik akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan bisnisnya.

Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission (COSO) *Framework* mendefinisikan ERM sebagai sebuah proses yang diterapkan

dalam penentuan strategi perusahaan, didesain untuk mengidentifikasi kemungkinan yang potensial yang mungkin mempengaruhi entitas dan mengelola risiko-risiko dan kecenderungan risiko yang mungkin terjadi, untuk menyediakan jaminan yang layak mengenai pencapaian tujuan entitas. Pengungkapan ERM juga berfungsi sebagai sinyal komitmen perusahaan untuk manajemen risiko (Hoyt dan Liebenberg, 2011).

Salah satu contoh dampak dari lemahnya manajemen risiko perusahaan adalah terjadinya kasus kecurangan pada PT. Kimia Farma, Tbk yang dipublikasikan berdasarkan siaran *pers* Bapepam tertanggal 27 Desember 2002. Kasus kecurangan tersebut adalah contoh risiko internal perusahaan yang dapat terjadi akibat manajemen risiko perusahaan tidak berjalan dengan baik. Implementasi ERM dalam suatu perusahaan akan dapat membantu mengontrol aktivitas manajemen sehingga perusahaan dapat meminimalisir terjadinya kecurangan yang dapat merugikan perusahaan.

Bagi Bank Umum Konvensional, praktek manajemen risiko minimum harus mencakup informasi risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko strategik, risiko reputasi, risiko kepatuhan, dan risiko hukum berdasarkan ketentuan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor: 14/ 14/ PBI/ 2012. Ketentuan pengungkapan ERM bagi perusahaan keuangan lebih ketat dibandingkan perusahaan nonkeuangan. Kesadaran untuk menerapkan dan mengungkapkan ERM pada perusahaan-perusahaan nonkeuangan termasuk juga perusahaan manufaktur di Indonesia masih tergolong rendah, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syifa (2013) yang menunjukkan

bahwa pengungkapan ERM perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI masih tergolong rendah.

Padahal, pengungkapan ERM secara lebih luas dan spesifik akan menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan nilai perusahaan, karena secara tidak langsung akan menambah kepercayaan para investor terhadap perusahaan.

Seperti hasil penelitian Devi (2016) yang menunjukkan bahwa ERM *disclosure* berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Suatu perusahaan akan dinilai lebih baik jika mampu melakukan pengungkapan secara lebih luas karena dinilai mampu menerapkan prinsip transparansi (Rustiarini, 2012).

Salah satu aspek penting untuk mendukung berjalannya sistem manajemen risiko perusahaan adalah aspek pengawasan. Dewan komisaris berperan dalam mengawasi penerapan manajemen risiko untuk memastikan perusahaan memiliki program manajemen risiko yang efektif (Krus dan Orowitz, 2009).

Untuk meringankan beban tanggung jawabnya yang begitu luas, dewan komisaris dapat mendelegasikan tugas dan wewenangnya dalam pengawasan risiko kepada komite pengawas manajemen. Komite tersebut diharapkan dapat mendiskusikan kebijakan dan panduan untuk mengatur proses manajemen risiko perusahaan (Krus dan Orowitz, 2009).

Faktor lain yang akan mendukung penerapan manajemen risiko perusahaan adalah auditor eksternal. Kualitas audit yang baik biasanya berasal dari auditor skala besar, yaitu auditor yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) internasional. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari

(2013) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM.

Tugas pengawasan manajemen risiko membutuhkan pemahaman yang cukup mengenai struktur dan operasi perusahaan secara keseluruhan beserta risiko-risiko yang terkait, seperti risiko produk, risiko teknologi, risiko kredit dan risiko peraturan (Bates dan Leclerc, 2009). Sehingga hal ini dijadikan alasan dari beberapa perusahaan untuk menerapkan fungsi tugas pengawasan tersebut pada suatu komite pengawas manajemen yang terpisah dari audit dan berdiri sendiri, yang secara khusus menangani peran pengawasan dan manajemen risiko perusahaan yang dikenal dengan *Risk Management Committee* (RMC).

Investor memiliki efek positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Pada struktur kepemilikan yang lebih terkonsentrasi, investor besar memiliki insentif untuk mengumpulkan informasi dan memantau manajemen secara langsung (Shleifer dan Vishny, 1986), sehingga mereka tidak bergantung pada dewan untuk masalah pemantauan. Peristiwa krisis keuangan global pada tahun 2008 telah menyadarkan perusahaan dan lembaga keuangan di seluruh dunia untuk lebih berhati-hati dalam mengelola risiko keuangan, seperti risiko kredit, risiko mata uang asing, risiko tingkat suku bunga, risiko likuiditas, risiko harga pasar dan risiko harga lainnya. Hal ini juga tidak terkecuali bagi perusahaan-perusahaan nonkeuangan, karena perusahaan nonkeuangan selain memiliki eksposur risiko yang tinggi terkait keuangan tetapi juga risiko yang terkait dengan operasional perusahaan.

Melihat dari fakta bahwa perusahaan nonkeuangan juga memiliki kemungkinan risiko yang tinggi terkait operasional perusahaan, membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana penerapan manajemen risiko pada perusahaan nonkeuangan melalui pengungkapan pada laporan tahunan perusahaan. Mengingat saat ini di Indonesia, pengungkapan manajemen risiko hanya diwajibkan bagi perusahaan perbankan dan lembaga keuangan, sedangkan bagi perusahaan nonkeuangan masih bersifat sukarela.

Meskipun ERM telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, namun penelitian mengenai ERM belum banyak dilakukan. ERM memiliki kaitan erat dengan penerapan *good corporate governance* (GCG). Hal ini karena aspek pengawasan yang dilakukan dewan komisaris, komite pengawas manajemen risiko, auditor eksternal dan kepemilikan yang terkonsentrasi adalah kunci penting terlaksananya sistem manajemen risiko yang efektif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karena pentingnya pengungkapan ERM pada entitas bisnis demi mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Mengingat zaman yang semakin maju dan ketatnya persaingan, membuat kondisi bisnis sering berfluktuasi dan sering muncul risiko bisnis yang tidak terduga. Maka penulis mengajukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Komisaris Independen, Reputasi Auditor, Komite Manajemen Risiko dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (Studi Empiris pada Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013 - 2015)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang ingin diangkat adalah sebagai berikut :

- a. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan ERM ?
- b. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap pengungkapan ERM ?
- c. Apakah komite manajemen risiko yang terpisah dari audit berpengaruh terhadap pengungkapan ERM ?
- d. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan ERM ?

1.3. Batasan Masalah

Mengingat terbatasnya data dan informasi yang penulis dapatkan, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah, yang ada diantaranya:

- a. Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan variabel pengaruh komisaris independen, reputasi auditor, komite manajemen risiko dan konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan ERM.
- b. Dalam penelitian ini, data dan informasi terbatas pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 hingga tahun 2015, serta menerbitkan laporan keuangan selama periode tersebut dan memiliki data yang dibutuhkan oleh peneliti.

- c. Perusahaan tidak mengalami *delisting* selama periode tahun 2013 hingga tahun 2015. *Delisting* adalah penghapusan pencatatan emiten saham di bursa efek.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

- a. Pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan ERM.
- b. Pengaruh reputasi auditor terhadap ERM.
- c. Pengaruh komite manajemen risiko yang terpisah dari audit terhadap pengungkapan ERM.
- d. Pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan *ERM*.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis, dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menjadi sumbangan pemikiran berdasarkan disiplin ilmu yang didapat selama perkuliahan dan para mahasiswa yang akan berkarir dalam bidang akuntansi lebih sadar terhadap berbagai kemungkinan risiko yang akan terjadi pada sebuah bisnis.

- b. Bagi Investor dan Analis Pasar Modal, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan pada saat melakukan investasi dan memberikan kredit dengan melihat bagaimana penerapan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Agensi

Teori agensi sering dipergunakan sebagai landasan teori dalam penelitian mengenai *corporate governance*, salah satunya mengenai keberadaan komite yang diharapkan dapat mencegah adanya konflik antara *agent* dan *principal*. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana ada satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan *agent* (manajer) untuk menjalankan aktivitas perusahaannya.

Dalam teori keagenan yang dimaksud sebagai *principal* adalah pemegang saham atau pemilik perusahaan, sedangkan *agent* adalah manajemen yang berkewajiban mengelola harta pemilik. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemilik dan manajer sulit tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan. Praktik nyata di dalam perusahaan, agen sering melanggar kontrak yang telah mereka sepakati bersama oleh *principal* yaitu bertanggung jawab dalam mensejahterakan perusahaan dan meningkatkan kemakmuran para pemegang saham, tetapi dalam kenyataannya agen lebih mementingkan peningkatan kesejahteraan untuk diri mereka sendiri. Dalam teori agensi, baik *principal* maupun *agent* diasumsikan sebagai orang-orang ekonomi yang rasional dan termotivasi oleh kepentingan pribadinya.

Dari situasi ini timbullah konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Perbedaan kepentingan antara *principal* dengan *agent* dapat menimbulkan permasalahan yang dikenal dengan asimetri informasi. Keadaan asimetri informasi terjadi ketika adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan agen. Akibat adanya asimetri informasi, dapat menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan karena kesulitan *principal* memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan agen. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan tersebut adalah:

1. *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja.
2. *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah keputusan yang diambil oleh *agent* didasarkan pada informasi yang diperolehnya, atau terjadi sebagai kelalaian dalam tugas.

Konflik antara pemilik saham dengan pihak manajemen perusahaan dapat diminimalkan dengan beberapa cara yaitu (1) manajer harus menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingan para pemegang saham, (2) manajer harus mengambil keputusan berdasarkan kepentingan pemegang saham lebih lanjut, dalam menjalankan perusahaan manajer juga dapat dimonitor oleh para pemegang saham. Pada kenyataannya tidak semua tindakan manajer dapat dipantau oleh pemegang saham karena semakin kompleksnya aktivitas perusahaan. Secara umum, keberadaan komite-komite seperti komite audit, komite nominasi, komite remunerasi, serta komite manajemen risiko merupakan mekanisme pengawasan internal di dalam perusahaan dan keberadaan komite pengawas yang dibentuk oleh dewan komisaris tersebut

menyediakan kualitas pengawasan yang lebih baik dan menuntun untuk menurunkan perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajer. Sejak terjadinya beberapa kasus kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan, ERM dianggap sebagai salah satu elemen penting untuk memperkuat struktur *corporate governance* (Desender, 2007). Penerapan ERM secara formal dan terstruktur merupakan kewajiban bagi perusahaan. Apabila dilaksanakan secara efektif, ERM diharapkan dapat menjadi kekuatan bagi pelaksanaan GCG dalam perusahaan (Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

2.2. *Enterprise Risk Management (ERM)*

Manajemen risiko perusahaan merupakan suatu strategi yang digunakan untuk tetap bertahan dalam lingkungan usaha yang kompetitif. Pesatnya pertumbuhan ekonomi menjadikan ERM sebagai bagian penting perusahaan dalam mempertahankan kinerja dan tingkat profitabilitas perusahaan.

Kesadaran yang tinggi terhadap manajemen risiko sebagian besar sebagai akibat dari beberapa bencana yang dihadapi perusahaan dan kegagalan bisnis yang tidak diharapkan (Walker, dkk., 2002). Oleh karena itu, setiap perusahaan membutuhkan ERM untuk mengurangi dan menangani setiap risiko perusahaan yang mungkin akan muncul dan dapat mengganggu kestabilan perusahaan. Elemen yang mendasari ERM, yaitu:

- a. Komitmen *Chief Executive Officer* (CEO).
- b. Kebijakan risiko dan misi perusahaan.
- c. Laporan unit bisnis dan jajaran eksekutif.

- d. Pengembangan kerangka kerja risiko.
- e. Pengembangan bahasa risiko yang umum.
- f. Teknik untuk mengidentifikasi risiko.
- g. Perangkat untuk memperkirakan risiko.
- h. Perangkat untuk melaporkan dan memonitor risiko.
- i. Keterkaitan risiko pada pihak-pihak yang sesuai dan bertanggung jawab.
- j. Keterkaitan risiko dengan fungsi keuangan dan pendanaan
- k. Identifikasi dan perkiraan risiko ke strategi perusahaan yang terintegrasi.

Penerapan manajemen risiko juga bertujuan untuk mengidentifikasi risiko perusahaan pada setiap kegiatan, serta mengukur dan mengatasinya pada level toleransi tertentu (Meizaroh dan Lucyanda, 2011). Kemudian menurut Subramaniam, dkk. (2009), struktur manajemen risiko yang tepat dapat membantu dalam mengelola risiko bisnis secara lebih efektif dan mengungkapkan hasil manajemen risiko kepada *stakeholders* organisasi. Oleh karena itu, pengelolaan manajemen risiko yang baik dapat membantu menjaga kestabilan operasi perusahaan.

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), manajemen risiko adalah bagian terpadu dari proses organisasi, maka proses manajemen risiko merupakan bagian yang tak terpisahkan dari manajemen umumnya dan harus masuk menjadi bagian dari budaya organisasi, praktik terbaik organisasi, dan proses bisnis organisasi. Proses manajemen risiko meliputi lima kegiatan, yaitu komunikasi dan konsultasi, menentukan konteks, asesmen risiko, perlakuan risiko serta *monitoring* dan *review*. Menurut

KNKG (2011), tidak terdapat panduan baku dalam penyusunan infrastruktur pengelolaan manajemen risiko. Hal terpenting yang harus diperhatikan yaitu kejelasan tanggung jawab untuk mendorong pelaksanaan manajemen risiko. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan manfaat dari ERM sendiri adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan efektivitas organisasi
2. Pelaporan risiko yang lebih baik
3. Perbaikan kinerja bisnis

2.3. ERM Framework

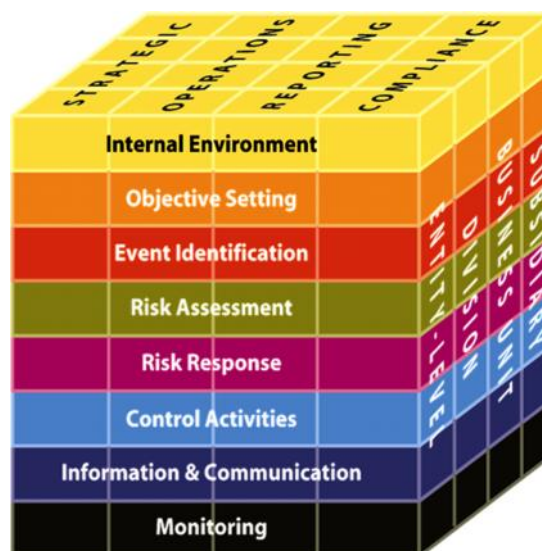
Pada tahun 2004, COSO menerbitkan ERM *Integrated Framework* yang menggambarkan komponen-komponen penting, prinsip dan konsep dari manajemen risiko perusahaan untuk seluruh organisasi, tanpa memandang ukurannya. Definisi ERM menurut COSO, yaitu:

“A process, effected by an entity’s board of directors, management and other personnel, applied in strategy setting and across the enterprise, designed to identify potential events that may affect the entity, manage risk to be within its risk appetite, and provide reasonable assurance regarding the achievement of entity objectives.” (COSO, 2004)

Definisi COSO diatas bermakna bahwa ERM sebagai suatu proses yang dipengaruhi manajemen perusahaan, yang diimplementasikan dalam setiap strategi perusahaan dan dirancang untuk memberikan keyakinan memadai agar dapat mencapai tujuan perusahaan. COSO ERM *Intergrated*

Framework memberi gambaran secara garis besar sebuah pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami risiko-risiko dalam dunia bisnis dan mengatasinya. Pengungkapan ERM terdiri dari 108 item yang mencakup delapan dimensi berdasarkan ERM *Framework* yang dikeluarkan oleh COSO, yaitu: (1) lingkungan internal, (2) penetapan tujuan, (3) identifikasi masalah, (4) penilaian risiko, (5) respon atas risiko, (6) kegiatan pengawasan, (7) informasi dan komunikasi, (8) pemantauan (Desender, 2007). Delapan dimensi tersebut dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini:

Gambar 2.1
COSO ERM Cube



Sumber: COSO ERM *Intergrated Framework* (2004)

a. *Internal Environment*

Komponen ini mencerminkan selera perusahaan terhadap risiko yang dapat memberikan gambaran risiko dan pengendalian yang harus didasari atau diketahui oleh seluruh jajaran perusahaan. Manajemen bertanggung jawab dalam menetapkan sikap terhadap risiko kepada seluruh jajaran dalam perusahaan sebagai *guidelines*.

b. *Objective Settings*

Perusahaan perlu menetapkan tujuan-tujuan strategis secara luas dan risiko yang dapat diterima. *Strategic Objectives* mencerminkan pilihan manajemen mengenai bagaimana perusahaan meningkatkan nilai perusahaan khususnya bagi pemegang saham. Selanjutnya, perusahaan harus menetapkan juga risiko yang berkaitan dengan tujuan perusahaan. Kategori objek tersebut, antara lain:

- 1) Strategi: tujuan akhir yang mendukung misi organisasi
- 2) Operasi: menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien
- 3) Laporan Keuangan
- 4) Kepatuhan sesuai dengan hukum dan regulasi yang Berlaku

c. *Events Identification*

Mengikuti konsep dari *COSO Internal Control*, manajemen harus memiliki proses-proses yang dilakukan untuk mengidentifikasi kejadian yang mempunyai pengaruh positif maupun negatif terhadap strategi risiko yang berhubungan. Berdasarkan risiko yang dapat ditoleransi, perusahaan dapat mempertimbangkan kejadian internal atau eksternal yang dapat menjadi risiko baru atau malah mengurangi risiko yang ada. Contoh kejadian-kejadian tersebut antara lain perubahan lingkungan kompetisi dan tren sosial ekonomi.

d. *Risk Assessments*

Pada saat terdapat suatu kejadian yang merupakan suatu risiko, manajemen perlu mempertimbangkan bagaimana dampak yang dapat

ditimbulkan dari kejadian tersebut terhadap ERM *Objectives* perusahaan yang dilihat dari frekuensi dan seberapa besar pengaruh kejadian tersebut.

e. *Risk Responses*

Manajemen harus menetapkan berbagai pilihan tanggapan (*response*) terhadap risiko dan mempertimbangkan konsekuensinya melalui intensitas dan besarnya pengaruh dari kejadian tersebut yang berkaitan dengan toleransi risiko perusahaan. Tanggapan terhadap risiko yang dapat dilakukan adalah:

- 1) Menghindari risiko
- 2) Mengurangi risiko
- 3) Membagi risiko
- 4) Menerima risiko

f. *Control Activities*

Kebijakan dan prosedur harus ada untuk meyakinkan bahwa tanggapan terhadap risiko yang memadai telah dilakukan. *Control Activities* harus ada pada setiap level dan fungsi dalam perusahaan, termasuk masalah persetujuan, otorisasi, tinjauan kinerja, keselamatan dan keamanan, serta pemisahan tugas yang memadai.

g. *Information and Communication*

Informasi atas risiko yang berkaitan dengan perusahaan baik yang berasal dari eksternal ataupun internal harus diidentifikasi, diolah, dan dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang mempunyai kepentingan

dan tanggung jawab. Komunikasi yang efektif harus mengalir ke seluruh level perusahaan dan juga ke pihak-pihak eksternal perusahaan seperti pelanggan, pemasok, pemerintah, maupun pemegang saham.

h. *Monitoring*

Prosedur yang terus-menerus dilakukan untuk mengawasi program ERM dan kualitasnya dari waktu ke waktu.

2.4. Komisaris Independen

Keberhasilan penegakan GCG sangat ditentukan oleh kualitas pimpinannya yaitu komisaris sebagai pengawas dan direksi sebagai pelaksana. Dalam mekanisme *corporate governance*, dewan komisaris memiliki peranan dan tugas yang sangat penting. Dalam melaksanakan fungsi pengawasan, dewan komisaris dapat memberikan kontribusi terhadap proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas dan mengandung informasi yang relevan bagi para *stakeholders*. Di Indonesia saat ini, keberadaan komisaris independen sudah diatur dalam *Code of Good Corporate Governance* yang dikeluarkan oleh KNKG. Komisaris menurut kode tersebut, bertanggung jawab dan mempunyai kewenangan untuk mengawasi kebijakan dan kegiatan yang dilakukan oleh direksi dan memberi nasihat bila diperlukan (Sari, 2013).

Pengertian komisaris independen seperti yang dikemukakan oleh Alijoyo dan Zaini (2004), yaitu: “Komisaris Independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan (tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan) yang dipilih secara transparan dan independen, memiliki

integritas dan kompetensi yang memadai, bebas dari pengaruh yang berubung dengan kepentingan pribadi atau pihak lain, serta dapat bertindak secara objektif dan independen dengan berpedoman kepada prinsip-prinsip GCG (*transparency, accountability, responsibility, fairness*).

2.5. Reputasi Auditor

Auditor merupakan kunci mekanisme pengawasan eksternal dari sebuah organisasi, dan dalam beberapa tahun ini menjadi pusat perhatian bagi manajemen risiko (Subramaniam, dkk., 2009). Auditor eksternal juga dapat mempengaruhi sistem pengawasan internal klien dengan membuat rekomendasi *post-audit* pada peningkatan desain dari sistem (Subramaniam, dkk., 2009). Auditor dengan reputasi baik seperti *Big Four* cenderung memilih klien yang memiliki citra baik dalam komunitas bisnis, sehingga auditor *Big Four* akan mempengaruhi klien untuk bertindak sesuai dengan praktek terbaik (Carson, 2002). Auditor *Big Four* dapat meningkatkan kualitas mekanisme pengawasan internal yang lebih tinggi kepada kliennya dibandingkan dengan auditor *non-Big Four* (Cohen, dkk., 2004).

2.6. Komite Manajemen Risiko

Pembentukan komite manajemen risiko atau sering disebut RMC pada perusahaan adalah salah satu solusi yang dilakukan oleh dewan komite untuk membantu meningkatkan pengungkapan ERM. RMC menjadi populer sebagai mekanisme pengawas risiko yang penting bagi perusahaan

(Subramaniam, dkk., 2009). Menurut Subramaniam, dkk. (2009), secara umum area tugas dan wewenang RMC adalah :

- a. Mempertimbangkan strategi manajemen risiko organisasi
- b. Mengevaluasi operasi manajemen risiko organisasi
- c. Menaksir pelaporan keuangan organisasi
- d. Memastikan bahwa organisasi dalam praktiknya memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku.

Peranan yang tidak boleh dilakukan oleh internal audit dan disarankan untuk dilakukan oleh RMC sebagai unit yang independen antara lain:

- a. Menetapkan batasan dan selera risiko.
- b. Memastikan berlangsungnya proses manajemen risiko pada perusahaan.
- c. Melakukan validasi atas risiko yang telah teridentifikasi dan terukur.

Dalam pembentukannya, RMC dapat tergabung dengan audit atau menjadi komite yang terpisah. Komite terpisah yang khusus berfokus pada masalah risiko, dinilai dapat menjadi mekanisme yang efektif dalam mendukung dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam tugas pengawasan risiko dan manajemen pengendalian internal (Subramaniam, dkk., 2009). RMC yang terpisah dari audit akan dapat mencurahkan lebih banyak waktu dan usaha untuk menggabungkan berbagai risiko yang dihadapi perusahaan secara luas dan mengevaluasi pengendalian terkait secara keseluruhan (Subramaniam, dkk., 2009). RMC yang terpisah dari audit juga lebih memungkinkan dewan komisaris untuk memahami profil risiko perusahaan secara lebih mendalam (Bates dan Leclerc, 2009).

Di Indonesia sendiri, perkembangan RMC mulai meningkat. Pemerintah mulai memandatkan pembentukan RMC sebagai komite pengawas risiko pada industri perbankan. Tetapi, berbeda dari industri perbankan dan keuangan yang diregulasi secara ketat, pembentukan RMC pada sektor industri lainnya di Indonesia masih bersifat sukarela. Aturan-aturan terkait manajemen risiko yang dikeluarkan oleh badan regulator di Indonesia telah menegaskan kewajiban bagi pihak perusahaan untuk mengungkapkan informasi manajemen risiko dalam *annual report*. PSAK No. 60 (Revisi 2010), dan Keputusan Ketua Bapepam LK Nomor: Kep-431/ BL/ 2012 merupakan aturan yang mewajibkan perusahaan untuk menyajikan penjelasan mengenai risiko-risiko yang dapat berpengaruh pada kesinambungan usaha serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko tersebut.

Bagi Bank Umum Konvensional, praktek manajemen risiko minimum harus mencakup informasi risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko strategis, risiko reputasi, risiko kepatuhan dan risiko hukum berdasarkan ketentuan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor: 14/ 14/ PBI/ 2012. Ketentuan pengungkapan ERM bagi perusahaan keuangan lebih ketat dibandingkan dengan perusahaan nonkeuangan.

2.7. Konsentrasi Kepemilikan

Menurut Nuryaman (2008) struktur kepemilikan saham mencerminkan distribusi kekuasaan dan pengaruh di antara pemegang saham atas kegiatan

operasional perusahaan. Salah satu karakteristik struktur kepemilikan adalah konsentrasi kepemilikan. Kepemilikan yang terkonsentrasi merupakan fenomena yang lazim ditemukan di Negara dengan perekonomian sedang bertumbuh seperti Indonesia. Kepemilikan saham dikatakan terkonsentrasi apabila sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Apabila kepemilikan saham terkonsentrasi, maka pemilik saham terbesar dapat melakukan pengawasan total terhadap manajemen (Rini dan Aida, 2006).

Chen (2001) dengan mengambil sampel perusahaan di negara berkembang menemukan hubungan positif antar struktur kepemilikan dengan kinerja perusahaan. Konsentrasi kepemilikan dapat menjadi mekanisme internal pendisiplinan manajemen, sebagai salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas monitoring, karena dengan kepemilikan yang besar menjadikan pemegang saham memiliki akses informasi yang cukup signifikan untuk mengimbangi keuntungan informasional yang dimiliki manajemen.

Di negara-negara dengan derajat perlindungan terhadap investor yang rendah, pemegang saham merasa khawatir dengan kemungkinan akan terjadi perbedaan antara pendapatan yang diperoleh dengan yang diekspektasikan. Akibatnya, mereka memperbesar persentase kepemilikan atas perusahaan sebagai salah satu cara untuk melindungi diri.

2.8. Penelitian Terdahulu

- a. Devi, dkk. (2015) dengan judul penelitian “ Pengaruh *Enterprise Risk Management Disclosure* dan *Intellectual Capital Disclosure* pada Nilai Perusahaan”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah nilai perusahaan, dengan *ERM disclosure* dan *IC disclosure* sebagai variabel independen. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI periode 2010 sampai dengan 2014 yang ditentukan dengan rumus *slovin*. Hasil dari penelitian tersebut adalah *ERM disclosure* dan *IC disclosure* berpengaruh positif pada nilai perusahaan.

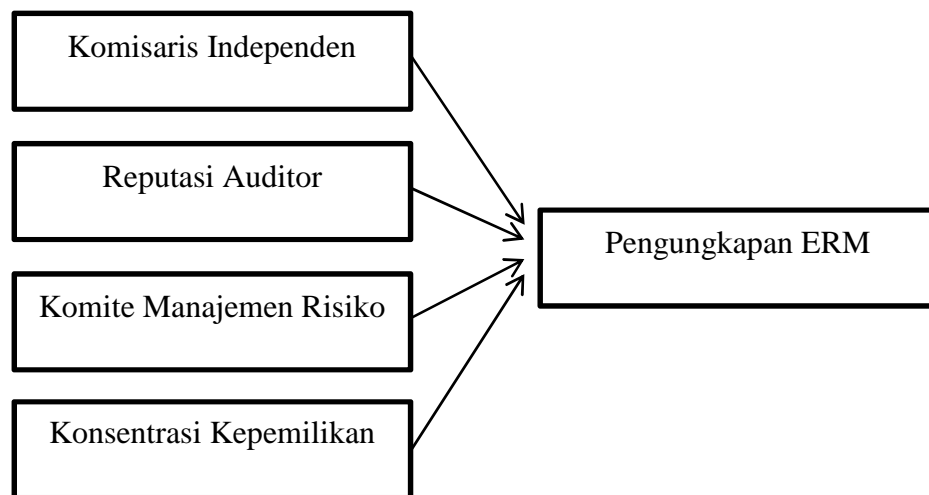
- b. Sari (2013) dengan penelitian yang berjudul “Interpretasi *Enterprise Risk Management* pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia *LAG*”. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah komisaris independen, reputasi auditor, *risk management committee*, konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependennya adalah pengungkapan ERM. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 sampai dengan 2011. Hasil pengujian menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Sedangkan variabel reputasi auditor, *risk management committee*, konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM.

- c. Handayani dan Yanto (2013) dengan penelitian yang berjudul “Determinan Pengungkapan *Enterprise Risk Management*”. Variabel Independen yang digunakan pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan, RMC, reputasi auditor dan konsentrasi kepemilikan. Sedangkan variabel dependennya adalah pengungkapan ERM. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2011 – 2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, RMC, reputasi auditor dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM.
- d. Syifa (2013) dengan penelitian yang berjudul “Determinan Pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia”. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor dan *chief risk officer*. Sedangkan variabel dependennya adalah pengungkapan ERM. Penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor dan *chief risk officer* secara simultan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM. Pengujian parsial menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM, sedangkan variabel ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor dan *chief risk officer* berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM.

2.9. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.2 berikut ini.

Gambar 2.2 Kerangka Pikir



2.10. Pengembangan Hipotesis

2.10.1. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan ERM

Proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris dikatakan sebagai indikator independensi dewan. Keberadaan komisaris independen dapat meningkatkan kualitas pengawasan karena tidak terafiliasi dengan perusahaan sehingga bebas dalam pengambilan keputusan. Teori ini sering disebut dengan *the monitoring effect theory* (Fama dan Jensen, 1983). Penelitian Beasley, dkk. (2005) menunjukkan bahwa kehadiran komisaris independen meningkatkan kualitas pengawasan atas implementasi manajemen risiko dan kualitas audit sehingga dapat mengurangi kecurangan

dan perilaku oportunistik manajer. Dengan demikian, keterkaitan antara komisaris independen dan pengungkapan ERM dapat dirumuskan melalui hipotesis pertama yang diajukan, yaitu:

H₁: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM.

2.10.2. Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan ERM

Auditor merupakan kunci mekanisme pengawasan eksternal dari sebuah organisasi, dan dalam beberapa tahun ini menjadi pusat perhatian bagi manajemen risiko (Subramaniam, dkk., 2009). Oleh karena itu auditor dianggap dapat memberikan tekanan kepada perusahaan untuk menyampaikan informasi yang seluas-luasnya.

Penelitian ini menggunakan Kantor Akuntan Publik anggota *Big Four* (Deloitte Touche Tohmatsu, Pricewaterhouse Coopers, Ernst & Young, dan KPMG) sebagai proksi dari variabel independen reputasi auditor karena *Big Four* dipandang memiliki reputasi dan keahlian yang baik untuk mengidentifikasi risiko perusahaan yang mungkin terjadi. *Big Four* dapat memberikan panduan mengenai praktek GCG, membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan (Chen, dkk., 2009). Terdapat tekanan yang lebih besar pada perusahaan yang diaudit *Big Four* untuk menerapkan dan mengungkapkan ERM (Chen, dkk., 2009). Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H₂: Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM.

3.9.3. Pengaruh Komite Manajemen Risiko Terhadap Pengungkapan ERM

Komite manajemen risiko atau sering disebut RMC merupakan salah satu unsur penting dalam pengelolaan manajemen risiko perusahaan. Tugas dan wewenang RMC adalah mempertimbangkan strategi, mengevaluasi manajemen risiko, dan memastikan bahwa perusahaan telah memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku (Subramaniam, dkk., 2009). Saat ini pemerintah melalui peraturan BI No.8/4/PBI/2006 tentang GCG, hanya mewajibkan untuk membentuk RMC bagi Bank Umum sebagai komite pengawas risiko. Berbeda dari industri perbankan yang diregulasi secara ketat, pembentukan RMC pada sektor industri lain di Indonesia masih bersifat sukarela. Meskipun demikian, mengingat pengelolaan manajemen risiko membutuhkan pemahaman yang cukup atas struktur dan operasi perusahaan maka banyak perusahaan selain perbankan tetap membentuk komite pengawas manajemen risiko.

Dalam pembentukannya, RMC dapat tergabung dengan komite audit atau menjadi komite terpisah dan berdiri sendiri yang khusus berfokus pada masalah risiko. Perusahaan yang memiliki RMC terpisah dari komite audit dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga dan kemampuan untuk mengevaluasi pengendalian internal dan menyelesaikan berbagai risiko yang mungkin dihadapi perusahaan (Andarini dan Indira, 2010). Hal ini sesuai

dengan hasil penelitian Meizaroh dan Lucyanda (2011) yang menunjukkan bahwa keberadaan RMC berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ERM. Untuk itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H₃: Komite manajemen risiko yang terpisah dari komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM.

3.9.4. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan ERM

Penelitian Desender (2007) menemukan bahwa pada perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi, pemegang saham mayoritas memiliki preferensi yang kuat untuk mengendalikan manajemen, mengurangi biaya agensi dan meningkatkan peran pengawasan pada perusahaan tempat mereka berinvestasi. Sehingga besar kemungkinan bahwa konsentrasi kepemilikan pada perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ERM. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H₄: Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini hanya terbatas pada pengaruh komisaris independen, reputasi auditor, komite manajemen risiko dan konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan ERM. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah data skunder yang terlebih dahulu diolah dan dikumpulkan oleh organisasi ataupun pihak lain. Data tersebut berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan pada sektor nonkeuangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Daftar perusahaan dan laporan tahunan perusahaan diperoleh dari *website* resmi BEI.

Penelitian ini termasuk ke dalam kelompok data *time series* dengan melihat dari dimensi waktu yang digunakan selama periode penelitian yaitu selama tiga tahun, dari periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kausal komparatif yaitu penelitian yang menggambarkan hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih (Indriantoro dan Supomo, 2002). Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Kristianto, 2010).

Sedangkan sampel adalah sebagian anggota dari populasi yang dipilih menggunakan proses tertentu sehingga dapat mewakili populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang berada pada sektor perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan *annual report* periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Populasi pada penelitian ini terbagi menjadi delapan kelompok sektor yang dijabarkan pada tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1
Kelompok Perusahaan Sektor Nonkeuangan

No	Sektor	Jumlah
1	Pertanian	21
2	Pertambangan	41
3	Industri Dasar dan Kimia	66
4	Aneka Industri	41
5	Industri Barang Konsumsi	37
6	Properti, Real Estat dan konstruksi Bangunan	61
7	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	56
8	Perdagangan, Jasa dan Investasi	119
Jumlah		442

Sumber : Profil Perusahaan Tercatat BEI.

Rumus *slovin* digunakan untuk membantu menentukan besarnya jumlah sampel yang akan digunakan pada penelitian ini dengan taraf kepercayaan sampel terhadap populasi sebesar 90% atau dengan tingkat kesalahan sebesar 10%.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Batas toleransi kesalahan

Berdasarkan perhitungan dengan rumus *slovin* tersebut, sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 82 perusahaan. Penentuan 82 sampel dilakukan secara proporsional sesuai dengan kelompok populasi agar mendapatkan sampel yang representatif untuk mewakili masing-masing sektor sehingga 82 sampel yang terpilih mampu mewakili populasi. Pemilihan jumlah anggota sampel secara proporsional sesuai dengan kelompok populasi dapat dilihat pada tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.2
Hasil Pemilihan Sampel Penelitian

Sektor	Perhitungan Pemilihan Sampel	Jumlah
Pertanian	$(21/442) \times 82$	4
Pertambangan	$(41/442) \times 82$	8
Industri Dasar dan Kimia	$(66/442) \times 82$	12
Aneka Industri	$(41/442) \times 82$	8
Industri Barang Konsumsi	$(37/442) \times 82$	7
Properti, Real Estat dan konstruksi Bangunan	$(61/442) \times 82$	11
Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	$(56/442) \times 82$	10
Perdagangan, Jasa dan Investasi	$(119/442) \times 82$	22
Jumlah		82

Sumber : Data yang diolah, 2016.

Setelah diketahui jumlah anggota sampel yang akan digunakan dari setiap kelompok populasi, selanjutnya pemilihan sampel dari setiap kelompok populasi dilakukan dengan teknik *random sampling* dengan menggunakan bantuan program *Microsoft Excel*

3.3. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis variabel, yaitu :

a. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengungkapan ERM berdasarkan ERM *Framework* yang dikeluarkan COSO tahun 2004 yang didasarkan pada penelitian Desender tahun 2009. Terdapat 108 item pengungkapan ERM (Desender, 2009). Selain itu, perhitungan *item-item* menggunakan pendekatan dikotomi, yaitu setiap *item* ERM yang diungkapkan diberi nilai 1, dan nilai 0 apabila tidak diungkapkan. Informasi mengenai pengungkapan ERM diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan situs perusahaan (Meizaroh dan Lucyanda, 2011). Adapun pengungkapan dari ERM dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$IPERM = \frac{\text{Total item yang diungkapkan}}{108}$$

b. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen atau variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Komisarin Independen

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) komisaris independen adalah komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi, yang dimaksud dengan pihak terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham

pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri.

$$KI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

2. Reputasi Auditor

Reputasi auditor eksternal adalah KAP yang memiliki nama baik, prestasi dan memperoleh kepercayaan dari publik yang dimiliki oleh KAP tersebut. KAP yang dimaksud dalam penelitian ini adalah KAP *big four*. Pengukuran menggunakan variabel *dummy* yaitu apabila perusahaan menggunakan KAP audit *Big-four* dalam mengaudit laporan keuangan maka diberi nilai 1 dan jika tidak akan diberi nilai 0.

3. Komite Manajemen Risiko

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2011) menjelaskan bahwa RMC atau komite pemantau risiko adalah organ dewan komisaris yang membantu melakukan pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan. Pengukuran dengan variabel *dummy* yaitu apabila perusahaan memiliki RMC yang terpisah dengan komite audit diberi nilai 1 dan apabila RMC masih tergabung dalam komite audit diberi nilai 0.

4. Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan menggambarkan bagaimana dan siapa saja yang memegang kendali atas keseluruhan atau sebagian besar atas kepemilikan perusahaan serta keseluruhan atau sebagian besar

pemegang kendali atas aktivitas bisnis pada suatu perusahaan (Taman dan Nugroho, 2012).

Konsentrasi kepemilikan =

$$\frac{\text{Jumlah kepemilikan saham terbesar (dalam lembar atau rupiah)}}{\text{Total saham perusahaan}} \times 100\%$$

3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder. Data skunder adalah data yang diperoleh secara langsung atau melalui media perantara. Data pada penelitian ini diperoleh dari *website* resmi BEI.

3.5. Teknik Analisis Data

Terdapat beberapa teknik statistik yang dapat digunakan untuk menganalisis data. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan yang terkandung dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah. Sebelum analisis regresi dilakukan, harus diuji terlebih dahulu dengan uji asumsi klasik untuk memastikan apakah model regresi yang digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi. Jika terpenuhi maka model analisis layak untuk digunakan. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dan pengujian asumsi klasik akan dilakukan dengan menggunakan alat analisis statistik yaitu berupa output data yang diolah dengan *softwre* SPSS.

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai demografi responden dalam penelitian dan deskripsi mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum, minimum (Ghozali, 2011).

Rata-rata digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Nilai maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. Nilai minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan, maka model tersebut harus memenuhi asumsi klasik sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui, bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah

sampel kecil. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen (Ghozali, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai prediksi dengan skor yang sesungguhnya atau *error* akan terdistribusi secara simetri disekitar nilai rata-rata sama dengan nol.

Jadi, salah satu cara untuk dapat mendeteksi normalitas adalah melalui pengamatan setiap masing-masing variabel penelitian dan nilai residual. Dasar pengambilan keputusan melalui analisis ini, jika data menyebar disekitar garis diagonal sebagai representasi pola distribusi normal, berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas pada model regresi adalah sebagai berikut:

1. Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matriks korelasi variabel independen. Jika antar variabel ada korelasi yang cukup tinggi (> 0.90) maka hal tersebut merupakan indikasi adanya multikolinieritas.

3. Dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai yang umum digunakan adalah nilai *tolerance* > 0.10 atau sama dengan nilai VIF < 10 (Ghozali, 2011).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual suatu pengamatan terhadap pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak ada heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Salah satu cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada

periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

3.5.3. Analisis Regresi Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat analisis regresi berganda. Penggunaan regresi ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen. Selain itu, analisis regresi berganda juga digunakan untuk melihat sejauh mana pengaruh interaksi variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = pengungkapan ERM

α = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien regresi berganda

X_1 = komisaris Independen

X_2 = komite manajemen risiko

X_3 = reputasi auditor

X_4 = konsentrasi kepemilikan

ε = standar *error*, yaitu tingkat kesalahan praduga dalam penelitian.

3.5.4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati angka satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk

memprediksi variasi variabel dependen. Hal ini berarti semakin kuat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2011).

Dalam analisis koefisien determinasi, dilakukan pula analisis koefisien korelasi yang digunakan untuk mengetahui apakah diantara dua variabel terdapat hubungan. Jika terdapat hubungan maka bagaimana arah hubungan tersebut untuk mengetahui ada tidaknya hubungan diantara dua variabel maka digunakan tingkat signifikan sebesar 0,05. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H_a ditolak dan sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima. Analisis koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui derajat atau tingkat keeratan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

3.5.5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t untuk pengujian secara parsial.

a. Pengujian secara Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan alat analisis statistik SPSS.

Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

1. H_0 ditolak apabila signifikan t hitung $> 0,05$ artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
2. H_0 diterima apabila signifikan t hitung $< 0,05$ artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan dan saran sebagai berikut:

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji secara empiris pengaruh komisaris independen, reputasi auditor, komite manajemen risiko dan konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan ERM pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM.
- b. Variabel reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM.
- c. Variabel komite manajemen risiko berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM
- d. Variabel konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM.

5.2. Saran

Keterbatasan dan saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya menggunakan data dari laporan tahunan perusahaan yang diterbitkan pada *website* BEI untuk menghitung item pengungkapan ERM. Informasi ini tentunya belum mencerminkan kondisi sebenarnya dari praktik ERM karena semua item dalam penelitian ini masih terbatas. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas data penelitian, selain menggunakan data sekunder juga menggunakan data yang lain seperti kuesioner ataupun *interview* untuk mengetahui informasi lebih lengkap mengenai pengungkapan ERM pada perusahaan.
- b. Meskipun COSO telah mengeluarkan ERM *Integrated Framework* 2013, namun item pengungkapan ERM yang digunakan pada penelitian ini masih mengacu pada instrumen yang dikeluarkan oleh COSO tahun 2004 yang didasarkan pada hasil penelitian Desender tahun 2009. Pada penelitian selanjutnya mungkin dapat dikembangkan lagi dan mengacu pada ERM *Integrated Framework* 2013 yang berisi instrumen yang telah diperbaharui untuk lebih menyesuaikan dengan perkembangan dunia bisnis.

- c. Pada penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen dalam menguji hubungan pengaruhnya dengan pengungkapan ERM. Untuk penelitian berikutnya sebaiknya dapat menambah variabel independen lain seperti variabel ukuran perusahaan, *lverage*, profitabilitas, *background* pendidikan dewan komisaris dan lainnya, mengingat masih banyak persentase variabel independen yang belum dijelaskan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alijoyo, Antonius, dan Zaini, Subarto. 2004. "*Komisaris Independen Penggerak Praktik GCG di Perusahaan*". Jakarta: PT INDEKS Kelompok Gramedia.
- Andarini, Putri dan Januarti, Indira. 2010. "*Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan terhadap Pengungkapan Risk Management Committee (RMC) pada Perusahaan Go Public Indonesia*". Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto.
- Bates, William E., dan Robert J., Leclerc. 2009. "*Boards of Directors and Risk Committees*". The Corporate Governance Advisor, Vol.17, No.6.
- Beasley, Mark., Clune R. dan Hermanson, D. R. 2005. "*Enterprise Risk Management: An Empirical Analysis of Factors Associated with the Extent of Implementation*". Journal of Accounting and Public Policy, Vol.24 (6), pages 521-531.
- Carson, Elizabeth. 2002. "*Factors Associated with the Development of Board Sub Committees*". Blackwell Publishers Ltd, Vol.10, No.1.
- Chen, J. 2001. "*Ownership Structure as Corporate Governance Mechanism: Evidence from Chinese Listed Companies*". Economic of Planning 34, pages 53-72.
- Chen, Li, Kilgore A. dan R. Radich. 2009. "*Audit Committees: Voluntary Formation by ASX Non-Top 500*". Managerial Auditing Journal, Vol. 24, No. 5, pages 475-493.
- Cohen, Jeffrey, Krishnamoorthy, dan Wright, Arnie. 2004. "*The Corporate Governance Mosaic And Financial Reporting Quality*". Journal of Accounting Literature.
- Committee of Sponsoring Organizations (COSO). 2004. "*Enterprise Risk Management- Integrated Framework, Executive Summary*". Diakses tanggal 15 November 2016.
- Desender, Kurt. 2007. "*On The Determinants of Enterprise Risk Management Implementation*". Information Resources Management Association Annual Meeting Paper.

- Desender, Kurt dan Lafuente, Esteban. 2009. *“The Influence of board composition, audit fees and ownership concentration on enterprise risk management”*. Paper. https://www.researchgate.net/profile/Esteban_Lafuente/publication/272303448_The_Influence_of_Board_Composition_Audit_Fees_and_Ownership_Concentration_on_Enterprise_Risk_Management/links/56fa5d4d08ae81582bf4c9d7.pdf, diakses tanggal 2 Januari 2017.
- Devi, Sunitha, Badera, I Dewa Nyoman, dan Budhiasih, I Gusti Ayu Nyoman. 2016. *“Pengaruh Enterprise Risk Management Disclosure dan Intellectual Capital Disclosure pada Nilai Perusahaan”*. Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung.
- Fama, E. F. dan M. C. Jensen. 1983. *“Agency Problems and Residual Claims”*. *Journal of Law and Economics*, Vol.26 (2), pages 327-349.
- Ghozali, Imam. 2011. *“Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19”*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, Bestari Dwi dan Yanto, Heri. 2013. *“Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management”*. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.17, No.3, pages 333-342.
- Holland, J. 2002. *“Fund Management, Intellectual Capital, Intangibles and Private Disclosure”*. Working Paper. University of Glasgow at UK.
- Hoyt, Robert. E., dan Liebenberg, A. P. 2008. *“The Value of Enterprise Risk Management: Evidence from the U.S. Insurance Industry”*. University of Georgia. Working Paper.
- Hoyt, Robert. E., dan Liebenberg, A. P. 2011. *“The Value of Enterprise Risk Management”*. *Journal of Risk and Insurance*, Vol.78 (4), pages 795-822.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 2002. *“Metodologi Penelitian Bisnis, untuk Akuntansi dan Manajemen”*. Edisi 1, BPFE Yogyakarta.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. 1976. *“Theory of The Firm : Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure”*. <https://www.sfu.ca/~wainwrig/Econ400/jensen-meckling.pdf>, diakses tanggal 5 Maret 2017.
- Jogiyanto, Hartono. 2000. *“Teori Portofolio dan Analisis Investasi”*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2011. *“Pedoman Penerapan Manajemen Risiko Berbasis Governance”*.
- Krus, Cynthia M. and H. L. Orowitz. 2009. *“The Risk-Adjusted Board : How Should The Board Manage Risk?”*. *Corporate Governance Advisor*, Vol.17, No.2.

- Meizaroh dan Lucyanda, Jurica. 2011. “*Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan Enterprise Risk Management*”. Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh.
- Nuryaman. 2008. “*Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba*”. Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak.
- Razali, Ahmad Rizal, Yazid, Ahmad Shukri dan Tahir, Izah Mohd. 2011. “*The Determinantsof Enterprise Risk Managemet (ERM) Practices in Malaysian Public Listed Companies*”. Journal of Social and Development Sciences, Vol.11, No. 55.
- Rini dan Aida. 2006. “*Pengaruh Kepemilikan Saham Minoritas (Publik) dan Kepemilikan Saham Mayoritas (Pemilik Saham Terbesar) Terhadap Kebijakan Dividen*”. SN KNA Trisakti. Jakarta.
- Rustiarini, Ni Wayan. 2012. “*Corporate Governance, Konsentrasi Kepemilikan dan Pengungkapan Enterprise Risk Management*”. Journal Manajemen Keuangan Akuntabilitas, Vol.11, No.2, ISSN 1412–0240.
- Sari, Fuji Juwita. 2013. “*Implementasi Enterprise Risk Management pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia Lag*”. Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Semarang. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj>.
- Shleifer, A., dan Vishny, W. R. 1986. “*Large Shareholder and Corporate Control*”. Journal of Politiclal Economy, Vol.94, Issue 3, pages 461-488.
- Subramaniam, Nava, McManus, Lisa, dan Zhang, Jiani. 2009. “*Corporate Governance, Firm Characteristics, and Risk Management Committee Formation in Australia Companies*”. Managerial Auditing Journal, Vol.24, No.4, pages 316-339.
- Syifa, Layyinatasy. 2013. “*Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Accounting Analysis Journal, Vol.2, No.3, ISSN 2252-6765.
- Taman, Abdullah dan Nugroho, Billy Agung. 2011. “*Determinan kualitas implementasi Corporate Governance pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008*”. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol.11, No.1.
- Walker, P. L., Shenkir, W. G. dan Barton, T. L. 2002. “*Enterprise Risk Management: Putting it all together*”. Institute of Internal Auditors Research Foundation, Altamonte Springs, FL.